

Preferensi perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa SMK Humaniora Kerinci

Submit:
18 November 2022

Reviewed:
20 November 2022

Publish:
24 December 2022

doi: 10.32505/tarbawi.v9i2.5075

Rilla Gina Gunawan¹; Mukhaiyar²; Azwar Ananda³

¹Tadris Pendidikan Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

²Sekolah Pascasarjana Program Doktor, Universitas Negeri Padang

³Universitas Negeri Padang, Indonesia

Contributor E-mail: rilla_rozika@yahoo.com

Abstract

Teachers play a role in the process of transferring knowledge effectively so that their students learn the material in a way that is conducive to the desired outcome. Successful and efficient processes, actions, ways of nurturing, efforts, actions, and activities that provide positive results are the essence of coaching. The purpose of this study was to identify the causes of truant behavior in grade XI students at SMK Humaniora Kerinci as well as potential solutions to the problem. This research is quantitative descriptive research. The subjects of this study were class XI BD students who skipped class. Data collection was conducted through interviews, observations, and document studies. Data were analyzed by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The research findings suggest that BD's slow learning rate is a contributing factor to their low self-esteem and inability to adapt, both of which play a role in their tendency to engage in risky behavior when dealing with friends. Negative perceptions of the subjects' difficulties may stem from outside influences such as peer groups known to misbehave, instructors with limited capacity to accommodate diverse learning styles, and inappropriate methods of delivering course materials. An alternative suggestion is for BD to be enrolled in a school that accepts inclusive school students. Strategies for introducing catch-up lessons to customize their lessons to each student, teachers must first investigate their differences. Teachers should consider students' skill levels when setting learning objectives. For example, give BD fewer tasks or lighter tasks than his peers.

Keywords: Learning; Teacher's Role; Truancy Behavior

Abstrak

Guru berperan dalam proses mentransfer pengetahuan secara efektif sehingga siswanya mempelajari materi dengan cara yang kondusif untuk hasil yang diinginkan. Proses, tindakan, cara pengasuhan, upaya, tindakan, dan aktivitas yang berhasil dan efisien yang memberikan hasil positif adalah inti dari pembinaan. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi penyebab perilaku membolos pada siswa kelas XI di SMK Humaniora Kerinci serta solusi potensial untuk masalah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI BD yang membolos. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data melalui cara mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat belajar BD yang lambat merupakan faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya harga diri dan ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi, yang keduanya berperan dalam kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko saat berurusan dengan teman. Persepsi negatif tentang kesulitan subjek mungkin berasal dari pengaruh luar seperti kelompok teman sebaya yang dikenal berperilaku buruk, instruktur dengan kapasitas terbatas untuk mengakomodasi beragam gaya belajar, atau metode penyampaian materi pelajaran yang tidak tepat. Saran alternatif adalah agar BD didaftarkan di sekolah yang menerima siswa sekolah inklusi. Strategi untuk memperkenalkan pelajaran mengejar ketinggalan Untuk

menyesuaikan pelajaran mereka dengan setiap siswa, guru harus terlebih dahulu menyelidiki perbedaan mereka. Guru harus mempertimbangkan tingkat keterampilan siswa saat menetapkan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh berikan BD tugas yang lebih sedikit atau tugas yang lebih ringan daripada rekan-rekannya.

Kata Kunci: Pembelajaran; Perilaku Membolos, Peranan Guru

Pendahuluan

Seorang manusia secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka sendiri sejak lahir. Beberapa faktor, termasuk orang tua, guru, siswa, dan pemerintah, berkontribusi terhadap masalah pendidikan ini (Suhartono, 2008). Bahkan sebelum mereka memulai sekolah formal, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, banyak orang tua yang sepenuhnya melepaskan kendali atas pendidikan anak-anak mereka ketika mereka mulai bersekolah di sekolah resmi. Orang tua siswa zaman sekarang kurang peduli dengan pendidikan mereka dan terlalu sibuk untuk terus-menerus memeriksa kemajuan akademik anak-anak mereka. Pedoman waktu bermain dan belajar anak di rumah tidak diikuti. Daripada belajar, mereka lebih suka bermain.

Latar belakang keluarga siswa dan status masyarakat di sekitar sekolah secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pendidikan formal (Marjohan, 2014). Marjohan menambahkan bahwa pengaturan rumah juga merupakan faktor utama seberapa banyak anak-anak dapat belajar sendiri. Siswa belajar dan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah. Namun, beberapa anak mengalami kesulitan dalam berteman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru mereka, yang dapat berdampak negatif pada perilaku mereka. Ketika seorang guru melihat siswa mereka berperilaku lesu, mereka mungkin kehilangan kemampuan mereka untuk memotivasi mereka karena pikiran siswa yang tidak terlatih.

Pada dasarnya, pendidikan adalah sebuah proses. Proses tersebut menuntut perubahan dalam seberapa besar nilai ditempatkan pada pengetahuan yang diperoleh, kecakapan teknologi, dan kinerja yang kompeten. Strategi ini menguntungkan bagi anak atau siswa yang sedang berkembang yang berjuang untuk kesuksesan akademis dan aktualisasi diri. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan siswanya menjadi anggota masyarakat yang berkembang sepenuhnya yang kemudian dapat mengejar dan berhasil dalam tingkat keberhasilan tertinggi, baik di mata Tuhan maupun di mata sesama manusia. Pendidikan juga dapat mengarah pada kemajuan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup.

Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk mempelajari keterampilan yang mereka perlukan untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dalam semua aspek tubuh dan pikiran mereka. Keluarga adalah sumber pengaruh utama dalam kehidupan semua anak. Untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan di dunia kontemporer, banyak orang tua sekarang mengirim mereka ke sekolah atau mempercayakan mereka kepada guru dan administrator di luar rumah. Membantu anak-anak menyadari potensi terbesar mereka dalam menata hidup.

Sekolah adalah wadah pendidikan kedua dimana orang tua dapat membantu anaknya dalam membimbing dan mengarahkan pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi tertentu yang dimiliki oleh siswa atau anak sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas kehidupan sebagai manusia, anggota masyarakat, atau sebagai individu. Karena sifat institusional sekolah, ada aturan dan peraturan yang harus dipahami dan dipatuhi oleh semua siswa. Mengajar dan belajar adalah landasan dari proses skolastik secara keseluruhan. Menggambarkan pembelajaran secara akurat, terutama pembelajaran akademik, sangat penting untuk memperoleh pengetahuan yang objektif tentangnya. Belajar didefinisikan sebagai para pelaku bisnis mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka (Slameto, 2013).

Perspektif lain yang serupa menyatakan, "Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang memadukan serangkaian kegiatan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu." Untuk alasan ini, sangat penting bahwa pendidik melakukan perannya dalam proses mentransfer pengetahuan secara efektif sehingga siswanya mempelajari materi dengan cara yang kondusif untuk hasil yang diinginkan. Proses, tindakan, cara pengasuhan, upaya, tindakan, dan aktivitas yang berhasil dan efisien yang memberikan hasil positif adalah inti dari pembinaan. Ketika kita berbicara tentang "membina", yang kita maksudkan adalah "menumbuhkan dan memelihara potensi saat ini sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara efisien." Guru, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki beberapa peran untuk dimainkan dalam membantu siswa mereka memperoleh kebajikan dan bakat yang diperlukan untuk memenuhi standar karakter yang baik, seperti yang telah kita lihat.

Tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa bukan hanya kecerdasan anak yang penting, tetapi juga karakter mereka. Selain pengetahuan, kami berharap dapat mengembangkan seluruh anak dalam hal pandangan,

pemahaman, berbagai minat, kepatuhan terhadap norma, dan keahlian. Jelas, terbukti dari gagasan sebelumnya bahwa komponen mendasar harus ada agar kegiatan belajar mengajar berhasil. Di sisi lain, melihat kejadian hari ini mengungkapkan gambaran yang berbeda. Baru-baru ini terungkap bahwa komponen kunci dari upaya pendidikan hilang. Contoh: tindakan siswa yang membolos. Saat ini, banyak anak ditemukan bolos sekolah pada hari sekolah, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengambil bagian dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas. Selama jam sekolah, mereka dapat ditemukan bermain baik di dalam sekolah (di kantin, misalnya) dan di luar ruangan (di pusat perbelanjaan atau ruang bermain yang disewa).

Dumping adalah salah satu bentuk pelanggaran yang berhubungan dengan sekolah. Kartono berpendapat bahwa siswa yang berisiko secara akademis tetapi sering bolos kelas berisiko gagal belajar. Remaja yang suka membolos lebih cenderung mengambil bagian dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, aktivitas seksual yang tidak terkendali, dan romantisasi kekerasan. Membolos adalah kebiasaan antisosial yang berkembang ketika orang tidak bersosialisasi dengan baik di lingkungan mereka. Variabel internal, seperti potensi, fisik, intelektual, dan spiritual anak yang dibawa sejak lahir, dan faktor eksternal, seperti kedua orang tua di rumah, pengajar di sekolah, dan tokoh masyarakat, dapat berdampak pada bagaimana kepribadian anak berkembang.

Kualitas-kualitas yang tercantum di atas jelas membutuhkan lingkungan yang mendukung dalam setiap kegiatan pendidikan, di mana guru adalah faktor utama. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dilihat sebagai lebih dari sekedar guru mengajar anak-anak di depan kelas saja ilmu pengetahuan dan keterampilan; juga dapat dilihat sebagai proses mendidik, dan mengarahkan siswa ke arah masa depan yang terbaik dan paling ideal. Oleh karena itu, diperlukan peran guru, khususnya guru BK yang khusus menangani anak-anak yang terkena bolos belajar.

Metode

Untuk penelitian ini, menggunakan metodologi kualitatif deskriptif (Sari, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Humaniora Kerinci. Penyelidikan ini dilakukan dari bulan September sampai Oktober 2022. Informasi yang dikumpulkan dari subjek merupakan komponen penting dari setiap penelitian. Bagian penting dari setiap studi adalah data yang dikumpulkan dari subjek. Subjek dipilih dengan niat (dipilih dengan tujuan dan kriteria tertentu). Satu siswa kelas sebelas inisial (BD) yang membolos sebagai subjek

penelitian. Selain itu, guru kelas, orang tua anak, dan perwakilan teman siswa semuanya menjadi subjek penelitian. Kumpulan data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Meskipun instrumen utama penelitian kualitatif adalah subjek manusia, dalam hal ini kita juga membutuhkan catatan observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Membuat kesimpulan, menampilkan data, dan mereduksi data adalah semua komponen dari proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal Berkontribusi pada Perilaku membolos

Analisis data dari studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembolosan BD terutama disebabkan oleh kecepatan belajar BD yang lambat. Menurut Sugihartono, anak lamban belajar adalah anak yang sangat lamban dalam proses belajar, membuat setiap tugas belajar memakan waktu lebih lama daripada anak lain dengan kapasitas intelektual yang sama (dkk, 1982).

Anak lamban belajar lebih banyak mengalami kesulitan dalam mata pelajaran yang menuntut hafalan dan pemahaman (Nani & Amir, 2013). Anak lamban belajar mengalami kesulitan berbicara satu sama lain. memiliki masalah dengan ekspresi lisan dan tulisan. Karena emosi anak-anak muda ini kurang stabil, meledak-ledak, cepat marah, dan sensitif, mereka sering menjadi cepat sedih ketika sesuatu mengganggu mereka atau menyebabkan mereka melakukan kesalahan. Karena kurangnya keterampilan sosial, mereka sering memilih untuk duduk di pinggir dan mengamati daripada berpartisipasi aktif dalam permainan. Mereka tahu peraturan yang berlaku, tetapi mereka tidak tahu mengapa itu ada. Tanda-tanda menunjukkan pelanggaran hukum dan ketidaktaatan selalu tampak pada mereka.

BD memiliki banyak karakteristik yang disebutkan di atas, dan ia sangat rentan terhadap ketidakhadiran selama sesi belajar matematika, latihan menghafal surat pendek, dan studi bahasa. Nilai pendidikannya rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Ia juga memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari teman-temannya dan lebih suka bermain sendiri saat istirahat sekolah. Baik orang tua maupun guru BD sudah mengetahui hal ini sejak ia duduk di bangku kelas X. Namun, baik orang tua maupun gurunya tidak melanjutkan masalah ini. Karena ini menyebabkan masalah tambahan. Pertumbuhan pribadi dan sosial BD terhambat karena minimnya layanan pendidikan yang diterimanya. Namun menurut Slameto, untuk memberikan pendidikan yang peka terhadap variasi individu, guru perlu melakukan

penelitian terhadap perbedaan tersebut dan memperhitungkannya (Slameto, 2013). Kegagalan BD untuk mencapai potensi pribadi dan sosialnya secara penuh dipengaruhi oleh ketidakpedulian orang tua, guru, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, BD memilih untuk membolos dari pada masuk kelas.

Menurut Syamsu Yusuf LN dan Ibnu Nurihsan Juntika, belajar bergaul dengan teman sebaya merupakan salah satu tujuan perkembangan usia sekolah dasar, khususnya belajar menyesuaikan diri dengan konteks dan situasi baru serta teman sebayanya (Yusuf & Nurihsan, 2005). Studi ini menemukan bahwa BD sering mengisolasi diri dari teman sekelas mereka di lingkungan di mana mereka dapat berkembang secara akademis dan sosial. BD merasa malu untuk bergabung karena tidak ada orang yang dikenalnya yang mengundangnya. Temuan ini memberikan kepercayaan pada klaim yang bahwa anak lamban belajar sering merasa rendah diri dengan teman sebayanya, menampilkan perilaku malu-malu, dan menghindari situasi sosial (Nani & Amir, 2013).

Pembolosan adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang gagal dicegah oleh BD. Temuan tersebut sesuai dengan penilaian bahwa jika seseorang tidak berhasil mencapai tujuan perkembangan, maka akan menyebabkan munculnya perilaku antisosial atau keadaan hidup yang tidak memuaskan, menikmati kelas yang hilang dan tidak mau melakukan upaya yang diperlukan untuk belajar (Yusuf & Nurihsan, 2005).

BD adalah anak yang introvert. BD berdiri terpisah dari kelompok karena dia biasanya sendirian ketika dia harus bersosialisasi dengan anak-anak seusianya. Sering kali dia hanya berdiam diri di tempat duduknya saat istirahat. Desmita berpendapat bahwa banyak penelitian telah menyarankan pentingnya interaksi teman sebaya untuk perkembangan anak (Desmita, 2005). Anak-anak lebih mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka dan komunitas yang lebih besar ketika mereka memiliki koneksi sosial yang kuat. Sayangnya, BD sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai mahasiswa.

Menurut Kartini Kartono, dua penyebab potensial dari rasa malu dan menarik diri seorang anak adalah ketidakmampuan mereka untuk menyamai kemampuan dan kecerdasan teman sebayanya. Serangkaian kegagalan, tidak memiliki keterampilan khusus untuk menarik perhatian teman sebaya dan guru yang menuntut terlalu banyak (Kartono, 1985). Semua variabel ini membantu menjelaskan mengapa BD berjuang keras untuk mengikuti teman sekelasnya dan memahami informasi di kelas. Dia merasa seperti gagal total di depan gurunya ketika dia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah

matematikanya, dan dia mulai menangis. Akibatnya, dia adalah anak yang pemalu dan sering bolos sekolah untuk menghindari tekanan dan ketidaknyamanan.

Pada waktu senggang BD, ia sering mengikuti kompetisi sepak bola dengan tetangganya. Namun, dia tidak memanfaatkan ekstrakurikuler sekolah untuk membantunya mencapai potensi penuhnya. Ini karena fakta bahwa dia tidak punya siapa-siapa untuk diajak bergaul dan akan terlalu malu untuk ikut dengan orang lain. Temuan ini sesuai dengan sudut pandang Kartini Kartono yang berpendapat bahwa rasa malu dan keterasingan anak-anak berasal dari kurangnya kemampuan yang diperlukan untuk memenangkan kekaguman teman-teman mereka (Kartono, 1985).

Agar siswa dapat berinvestasi dalam mencapai tujuan akademiknya, penguatan positif diperlukan (Inayah, 2013). Variabel internal, seperti kurangnya dorongan BD untuk sukses, mungkin juga berperan dalam pola seringnya absen. BD sering terisak-isak setelah guru mencoba menjelaskan sesuatu kepadanya beberapa kali, tampak tidak tertarik di kelas, dan tidak berbicara ketika dia membutuhkan bantuan (terutama dalam pelajaran matematika). Sejak SD, BD sudah bersikap seperti itu. Hal ini mendukung argumen yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang tidak normal dapat mengakibatkan sikap dan tindakan seperti tidak senang dengan kritik orang lain, tidak tertarik pada persaingan, dan menjadi terlalu pendiam (Yusuf & Nurihsan, Landasan bimbingan dan konseling, 2005).

Penyebab Eksplisit Perilaku Membolos

Teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu mengenali variasi individu, dan penyampaian materi pembelajaran yang mengabaikan perbedaan individu menimbulkan persepsi bahwa beberapa mata pelajaran sulit merupakan variabel eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos BD. Beberapa teman kelas BD selalu merencanakan sesuatu. Suatu kali, dia dipukuli dan diancam akan dimintai uang. Syamsu Yusuf setuju dengan hasil ini ketika ia mengatakan bahwa pergaulan anak-anak di sekolah dapat dinodai oleh perasaan tidak puas karena teman bermain mereka cenderung menyela atau berperilaku tidak baik (Yusuf & Nurihsan, Teori kepribadian, 2007). Orang tua BD menganggap hal itu wajar dilakukan oleh anak-anak. Di sisi lain, ini hanya berfungsi untuk semakin mengisolasi BD dari rekan-rekan siswanya; dia mulai bolos kelas dan akhirnya meminta orang tuanya untuk memindahkannya ke sekolah baru.

Lingkungan yang negatif merupakan faktor penyebab ketidakmampuan anak untuk berhasil dalam tugas-tugas perkembangannya (Yusuf & Nurihsan, 2005). Perilaku menyimpang seperti bolos kelas atau tidak bahagia dalam hidup akan menjadi hasil dari tidak menyelesaikan tujuan perkembangan, katanya. Menurut penulis studi tersebut, alasan BD bahwa seorang teman nakal memaksanya untuk bolos kelas tidak lebih dari upaya untuk menghindari kesulitan akademisnya sendiri.

Saat istirahat, ia sering memilih duduk sendiri di tempat duduknya. Ia juga tidak memiliki kehidupan sosial karena teman-temannya tidak pernah mengajaknya beraktivitas atau mengajaknya ke kantin. Anak terlantar adalah anak yang kurang mendapat perhatian dari teman sekelasnya, walaupun bukan berarti tidak populer. Memang, temuan ini memberikan kepercayaan pada klaimnya. 10%-20% remaja yang ditolak adalah pemalu (Desmita, 2005).

Guru yang kurang memperhatikan kualitas unik siswa adalah elemen eksternal yang berkontribusi pada pembolosan BD. Maka untuk memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa, guru harus melakukan penelitian dan analisis tentang perbedaan siswa mereka (Slameto, 2013). Namun, hal ini tidak terlihat pada ibu IR dalam perannya sebagai pendidik kelas tujuh. BD menonjol dari siswa lain di kelasnya karena ia membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang disajikan di kelas. Sementara itu, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan pengetahuan individu siswa. Meskipun demikian, guru secara konsisten mendistribusikan tugas-tugas dengan kompleksitas dan kuantitas yang setara di antara kelas. Hasil ini bertentangan dengan pandangan tentang salah satu taktik mengajar yang dapat dilakukan dalam membantu anak lamban belajar atau slow learner, yaitu memberikan kegiatan yang lebih sederhana atau lebih sedikit dari temannya untuk meminimalkan rasa frustrasi (Nani & Amir, 2013).

Guru kelas X Bu IR sering merencanakan pelajaran tambahan untuk sore hari di hari kerja. Tujuan dari instruksi tambahan adalah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan kelas pagi. Agar kebingungan anak-anak tidak semakin memburuk. Menurut ayahnya, ketika BD pulang sekolah pada sore hari, dia sudah bosan dan tidak ingin kembali karena guru tidak akan membiarkan siswa meninggalkan kelas pergi sampai semua pertanyaan terjawab. Slameto berpendapat bahwa jumlah waktu yang dihabiskan siswa di kelas berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Jika siswa memaksakan diri untuk pergi ke kelas ketika mereka lelah secara fisik, itu mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar (Slameto, 2013).

Selain depresi, ketidakmampuan, dan ketakutan BD terhadap guru, persepsinya tentang guru sebagai individu yang keras didorong oleh fakta bahwa guru menuntut agar murid-muridnya memahami semua pelajaran hari itu. Hasil ini bertentangan dengan saran Slameto yang berpendapat bahwa pendidik harus menyesuaikan harapan mereka untuk penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan keahlian khusus mereka. Namun, pada akhirnya, yang penting adalah apakah hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai atau tidak.

Ibu IR, seorang guru kelas X sangat menekankan pada pengembangan kejujuran, kemandirian, dan kecakapan akademik anak-anaknya. Dan dia tampak cukup tegas dan disiplin. Kecemasan BD untuk pergi ke sekolah inilah yang pada akhirnya menyebabkan dia absen. Namun, pendapat Utami Munandar bahwa guru harus mengadopsi filosofi berdasarkan gagasan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka santai dan terlibat dalam kelas bertentangan dengan temuan ini (Desmita, 2005).

Ketika BD di kelas kesulitan menjawab pertanyaan Bu IR, Bu IR akan mengkritik BD. Rasa takut akan teguran akan melebihi rasa takut akan hukuman fisik bagi BD. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nani Triani dan Amir yang menyatakan bahwa anak lamban belajar juga cenderung memiliki emosi yang labil dan tingkat kepekaan yang tinggi (Nani

& Amir, 2013). Disebutkan juga bahwa jika anak merasa down atau melakukan kesalahan, kemungkinan besar ia akan patah semangat. Bertujuan untuk mencegah BD menyerah dan menangis ketika dia menyadari bahwa dia tidak bisa menjawab pertanyaan.

Pertumbuhan psikologis anak dibantu oleh ruang kelas dengan iklim emosi yang sehat (guru ramah dan menghargai siswa). Ini termasuk perasaan aman dan bahagia siswa, serta motivasi mereka untuk belajar dan mematuhi peraturan kelas (Yusuf & Nurihsan, Teori kepribadian, 2007). Siswa terpengaruh secara negatif oleh kelas dengan iklim emosional yang tidak sehat, mengutip contoh-contoh seperti meningkatnya kecemasan, penurunan motivasi untuk belajar, dan perilaku mengganggu.

Faktor lain adalah bahwa ia memiliki masalah dengan matematika. Dia adalah siswa yang enggan di kelas. Dia memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan guru setiap kali dia berada di kelas. Namun, ia tidak pernah berusaha mengungguli teman-temannya dalam menjawab pertanyaan guru. Anak-anak harus menjadi pembelajar yang terlibat, menurut Utami Munandar, pentingnya guru secara aktif mendorong siswa mereka untuk berbagi sejarah, bidang keahlian, gairah, dan sumber daya kelas lebih diperjelas (Desmita, 2005).

BD adalah anak yang sulit mengikuti pelajaran di sekolah, terutama dalam pelajaran matematika dan agama (terutama dalam hal menghafal beberapa huruf pendek). BD memiliki pemahaman yang salah tentang cara kerja aritmatika. Operasi bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sangat menantang baginya. Padahal ketiga kemampuan mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun (assembling), dan mengasosiasi (menghitung) angka atau angka merupakan ciri fase pertumbuhan intelektual anak sekolah dasar (Yusuf & Nurihsan, Teori kepribadian, 2007).

Menurut daftar kelas, BD bolos sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu karena tidak tertarik dengan matematika, agama, atau bahasa. BD adalah anak

yang, berbeda dengan teman-temannya, belajar dengan kecepatan yang lebih santai dan mudah lelah ketika ditanyai terlalu menyeluruh. Hasil ini sependapat dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan yang berpendapat bahwa di sekolah sering terjadi masalah perbedaan individu, seperti anak yang sangat cepat dan ada yang lambat belajar (Yusuf & Nurihsan, Teori kepribadian, 2007).

BD belum berhasil dalam tujuan perkembangannya; pada saat ini, BD seharusnya sudah menguasai keterampilan matematika dasar. Sependapat dengan Syamsu Yusuf bahwa penguasaan dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung merupakan bagian penting dari pendidikan anak. Disampaikan pula bahwa Ia telah mencapai tingkat kematangan jasmani dan rohani sepanjang masa sekolahnya yang memungkinkannya untuk belajar.

Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

Setelah menelitinya, BD menemukan faktor-faktor apa yang menyebabkan kecenderungannya untuk tidak masuk dalam kelas. Kemudian, strategi alternatif yang bisa diterapkan dapat diterapkan. Menurut analisis data studi, ketidakhadiran BD yang sebagian besar disebabkan oleh kecepatan belajarnya yang lambat. Hal ini sudah diketahui keluarga dan guru BD sejak duduk di bangku kelas tujuh. Guru telah berulang kali meminta bantuan rekan tentang masalah BD, tetapi dia tidak pernah menindaklanjutinya. Memindahkan BD ke sekolah yang menampung siswa dengan kemampuan kognitif dan kebutuhan khusus yang lebih luas akan menyelesaikan masalahnya. Untuk memberikan instruksi yang disesuaikan, guru juga harus melakukan penelitian mereka sendiri ke dalam kualitas khas dari masing-masing siswa mereka.

Siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat dapat mengambil manfaat dari intervensi melalui instruksi atau program remedial. Tujuan pendidikan remedial adalah untuk membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar mengejar ketinggalan dengan memberikan mereka instruksi individual sehingga mereka dapat memahami dan berpartisipasi dalam pengaturan kelas

tradisional dan mencapai potensi penuh mereka (dkk, 1982). Selain itu, Sugihartono dkk. menjelaskan prosedur yang digunakan dalam penyampaian pendidikan rehabilitatif, yang meliputi: 1) Tantangan belajar siswa harus menginformasikan bagaimana tugas disampaikan dan apa yang diharapkan siswa lakukan pada tugas. 2) Pendekatan diskusi, yang memanfaatkan interaksi siswa satu sama lain untuk meningkatkan kesadaran diri, keterampilan memecahkan masalah, kerjasama, rasa tanggung jawab siswa, dan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan sendiri. 3), ketika menggunakan teknik tanya-jawab, diusahakan suasana siswa dan guru menyenangkan 4) Metode kerja kelompok, di mana anggota kelompok yang beragam bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, rasa ingin tahu, dan rasa tanggung jawab mereka. 5) Saat siswa yang dipilih untuk bertindak sebagai tutor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk membantu rekan-rekan mereka dalam mempelajari materi. 6) Pendekatan pembelajaran individual, yang merupakan strategi yang sangat intens karena menyesuaikan layanan dengan kebutuhan unik setiap anak.

BD cenderung menarik diri dari teman-temannya dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantunya berkembang. Karena tidak ada teman-temannya yang mengundangnya, BD pun malu untuk mengikuti acara tersebut. Anak-anak yang mengalami kesulitan mengejar ketertinggalan sering menarik diri dari teman sebayanya, menderita di sekolah, dan sebagai akibatnya mengembangkan kecemasan sosial. Siswa perlu didorong dengan lembut oleh guru mereka. Jangan memaksa anak untuk bertindak sebagai perwakilan kelas jika dia belum siap. Karena kurangnya kepercayaan diri dan ketidakmampuannya untuk mengambil risiko dapat menyebabkan lebih banyak kemunduran.

Ada beberapa teman BD yang selalu berbuat tidak baik. menyerang dan mengancam mengambil uang jajannya, dia akhirnya menyerah. Orang tua BD menganggap tindakan anak mereka sebagai tipikal anak-anak pada umumnya. Di sisi lain, isolasi sosial BD semakin dalam sebagai akibatnya, hingga ia mulai

sering bolos kelas dan memohon kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Menurut penelitian, alasan BD tidak masuk kelas sebenarnya hanyalah upaya untuk menghindari masalah tugas sekolahnya.

Karena sering membolos, orang tua BD sering memintanya untuk membantu mereka menemukan solusi. Apa yang BD ingin dia lakukan untuk lebih teliti di kelas adalah pertanyaan orang tuanya juga. BD dilaporkan meminta pindah dari sekolahnya saat ini. Sayangnya untuk BD, belum ada sekolah menerima murid pindahan. BD memang akhirnya kembali ke sekolahnya, namun ia meminta pindah kelas. Jika BD menyatakan keinginannya untuk pindah sekolah, lembaganya saat ini, menurut temuan penelitian, harus menyarankan orang tuanya untuk mendaftarkannya di lembaga inklusif.

BD berada di kelas XI, tetapi gurunya mempromosikannya ke tingkat berikutnya. Terlepas dari kenyataan bahwa ini akan menyebabkan kesulitan tambahan karena kemampuan beradaptasi yang buruk dari BD. Sebagai langkah pertama dalam memperbaiki masalah yang mengganggu ruang kelas mereka, guru dapat mulai bekerja untuk membuat sekolah mereka lebih ramah dan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Setelah itu, pendidik dapat mulai menyesuaikan pengalaman belajar dengan kekuatan dan minat siswa. Seperti Sugihartono dkk. (2007) menggambarkan, di dalam kelas, seorang guru bertemu dengan murid-murid yang memiliki beberapa ciri satu sama lain tetapi juga memiliki banyak perbedaan penting. Oleh karena itu, instruktur tidak cukup menyiapkan pendidikan klasikal; sebaliknya, guru juga harus merancang rencana individual untuk setiap siswa untuk memastikan bahwa setiap bakat siswa sepenuhnya terwujud.

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, masing-masing terdiri dari murid-murid dengan tingkat pemahaman materi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, guru secara konsisten mendistribusikan tugas-tugas dengan kompleksitas dan kuantitas yang setara di antara kelas. Agar BD tidak tertinggal di belakang kelas lainnya, penting bagi

guru untuk memberikan setiap siswa pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemahirannya. Menurut Nani Triani dan Amir (2013), salah satu pendekatan pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak lamban belajar atau slow learner adalah dengan memberikan tugas yang lebih sedikit atau lebih mudah daripada teman sebayanya.

Ketika BD di kelas XI kesulitan menjawab pertanyaan Bu IR, Bu IR akan mengkritik BD. Rasa takut akan teguran akan melebihi rasa takut akan hukuman fisik bagi BD. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nani Triani dan Amir (2013), yang menyatakan bahwa anak lamban belajar juga cenderung memiliki emosi yang labil dan tingkat kepekaan yang tinggi. Disebutkan juga bahwa jika anak merasa down atau melakukan kesalahan, kemungkinan besar ia akan patah semangat. Bertujuan untuk mencegah BD menyerah dan menangis ketika dia menyadari bahwa dia tidak bisa menjawab pertanyaan. Yang dibutuhkan adalah pendidik berupaya membangun suasana emosional yang positif di dalam kelas (guru ramah dan menghormati siswa). Pertumbuhan psikologis anak dibantu oleh lingkungan yang mendorong emosi yang baik, seperti keamanan, kegembiraan, kerjasama, keinginan untuk belajar, dan kepatuhan terhadap otoritas.

Selain depresi, ketidakmampuan, dan ketakutan BD terhadap guru, persepsinya tentang guru sebagai individu yang keras didorong oleh fakta bahwa guru menuntut agar murid-muridnya memahami semua pelajaran hari itu. Hasil ini bertentangan dengan saran Slameto (2013), yang berpendapat bahwa pendidik harus menyesuaikan harapan mereka untuk penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan keahlian khusus mereka. Namun, pada akhirnya, yang penting adalah apakah hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai atau tidak.

Kesimpulan

Pembelajarannya yang buruk, atau fakta bahwa ia adalah anak yang lambat belajar, adalah salah satu penyebab internal ketidakhadiran BD. Dia merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru sebagai hasilnya,

dan itu menurunkan motivasinya untuk mengejar kesempurnaan. BD terlibat dalam perilaku membolos sebagai akibat dari teman yang sering berperilaku tidak baik, guru yang kurang mampu mengenali variasi individu, dan penyampaian materi pembelajaran yang mengabaikan perbedaan individu. Hal ini membuat beberapa topik tampak menantang.

Solusi alternatifnya adalah a) Pihak sekolah menyarankan orang tua BD untuk memindahkannya ke sekolah inklusi agar ia bisa mendapatkan perencanaan dan layanan pendidikan individual. b) Strategi untuk memberlakukan instruksi korektif, termasuk penggunaan pekerjaan rumah, diskusi kelas, tanya jawab, proyek kolaboratif, tutor sebaya, dan instruksi satu lawan satu. Kuncinya adalah bersabar dan memberi semangat. Karena kecemasan sosial dan kemunduran dari usahanya sendiri dapat memaksanya untuk mundur lebih jauh. d) Untuk memberikan siswa pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka, guru harus melakukan penelitian dan eksplorasi perbedaan siswa. Guru saja tidak cukup untuk merencanakan pendidikan klasik; sebaliknya, kemampuan siswa harus dikembangkan melalui program individual. e) Siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan pemahaman materi masing-masing. Selanjutnya, instruktur memberikan pekerjaan yang lebih sedikit atau lebih mudah kepada siswa BD daripada rekan-rekan mereka. Agar guru efektif dalam menuntut siswa untuk menunjukkan penguasaan materi pelajaran, mereka harus melakukannya dengan cara yang memperhitungkan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- dkk, S. (1982). *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: untuk kalangan sendiri.
- Inayah, E. R. (2013). Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2), 642-656.
- Kartono, K. (1985). *Bimbingan bagi anak remaja yang bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Marjohan. (2014). *School healing menyembuhkan problem sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Intan Madani.
- Nani, T., & Amir. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus lamban belajar slow learner*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Sari, R. (2017). *Pengantar penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhartono, S. (2008). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan pendidikan: sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2007). *Teori kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.